

BAB V

PENUTUP

Pada bagian terakhir dari disertasi ini menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi yang di dapat oleh peneliti.

A. Simpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa religiusitas *Pantekostalisme*, di Minahasa Tenggara yang terinspirasi dari filosofi *Sabuwa Pitate*, sebagai berikut:

1. Wawasan Religiusitas *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* mencerminkan:
 - a. Afirmasi nilai-nilai lokal dan *Pantekostalisme*: Nilai-nilai budaya *Sabuwa Pitate* diadaptasi sesuai ajaran *Pantekostalisme*. “*Matoghas, Wiline* atau *Haleluyah*” kata-kata devosi *Pantekosta* untuk memuliakan Allah dan meneguhkan keyakinan Iman.
 - b. Landasan atau fondasi kultural *Sabuwa Pitate* dengan religiusitas *Pantekostalisme* menjadi nilai kehidupan “*Mutaunsa, Muhahilir* dan Cinta mula-mula *Pantekosta*”: Nilai-nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, dan spiritualitas Roh Kudus menjadi dasar kehidupan komunitas *Pantekosta*.
 - c. Manifestasi religius sosial-kultural “*Kawuya Su Tampa ne to Kudus Suatei* dan ‘*Matoghas si Kudus Tokawasa*’, atau Hadirat Allah di tempat Kudus atau Urapan Roh Kudus dalam Ibadah *Pantekosta*.

Religiusitas ini terwujud dalam berbagai aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

2. Pengalaman religiusitas jemaat ditandai oleh:

- a. Aktivitas ibadah yang khas *Makinawik, Mundayaou, Mamundam Sungo Sinorondor*. Doa, pujian, dan pengalaman Roh Kudus menjadi ciri khas ibadah *Pantekosta*.
- b. Cara hidup kekeluargaan "*Sasingkatuang, Mulaliwu*". Semangat gotong royong dan saling membantu sangat kuat.
- c. Pengalaman Roh Kudus dalam kuasa Api *Pantekosta* "*Kunam Matoghas ne si Kudus Tokawasa*": Pengalaman pribadi dengan Roh Kudus membentuk karakter rohani jemaat dan kekuatan iman.

3. Cara membangun nilai-nilai diri *Pantekostalisme* dan *Sabuwa Pitate* menghasilkan:

- a. Ikatan persaudaraan yang kuat "*Kasusuan, Puta'unsan* dan *Singkatuang* atau Persaudaraan Kasih *Pantekosta*": Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi perekat jemaat *Pantekosta*.
- b. Relevansi nilai-nilai "*Si Hadat Puwiaen Mangiman, Patus, Makakayan*": Nilai-nilai agama dan budaya saling melengkapi dan memperkuat.
- c. Integrasi ruang religius dan kultural "*Su Tampa Musombayang* atau Mesbah altar doa keluarga *Pantekosta*": Ibadah dan kehidupan sehari-hari saling terkait.

4. Bangunan karakter nilai *Pantekostalisme* dalam tumbuh kembangnya filosofi *Sabuwa Pitate* membentuk karakteristik:
 - a. Rumah kehidupan spiritual, "*Sabuwa Pitate Muwiyah Su Tampa Makinawik, Mundayaou, Mutaunsa*" yaitu, tempat persekutuan umat untuk beribadah, berdoa, dan saling menguatkan. *Sabuwa Pitate*, ialah: gereja bambu sederhana, menjadi rumah bagi umat yang mencari kedamaian batin, melalui ibadah, mendengar Firman Allah, berdoa, puasa, pujian serta penyembahan yang mengundang kehadiran Roh Kudus, untuk transformasi spiritual kehidupan.
 - b. Persatuan dan kekeluargaan "*Pu sasingkatuang humilir* atau Keluarga Tuhan yang terkasih: Suasana yang harmonis dan saling mendukung dalam jemaat *Pantekosta*.
 - c. Pendidikan dan pengajaran *Tumuu aatoran dan Sasinau aajaren, punturo*, atau teguran dan didikan rohani *Pantekosta*": Gembala memiliki peran penting dalam mendidik dan menasehati jemaat *Pantekosta*.
 - d. Etos kerja "*Matees, matias* atau rajin bekerja, gigih, dan giat dalam pekerjaan untuk Tuhan": Semangat kerja keras, secara gotong-royong *mapalus* dalam kebersamaan, untuk kemuliaan Tuhan menjadi ciri khas jemaat *Pantekosta*.
 - e. Peran sosial "*Siiman Tomatata, Mu a'ayum To'ondei, Mayante'e* atau Pesatuan Pelayanan Masyarakat *Pantekosta* (PERSPAN)": Jemaat aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial suka duka di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dari kesimpulan penelitian Disertasi ini, memberikan kontribusi penting pada studi agama dengan mengungkap perpaduan unik antara *Pantekostalisme* dan filosofi *Sabuwa Pitate*.

1) Implikasi Teoritis

a) Redefinisi Religiusitas Lokal:

Penelitian ini, selaras dengan pandangan Franz Boas (2018: 159), mengungkap bahwa religiusitas sebagai konstruksi sosial yang senantiasa berubah, dipengaruhi oleh konteks lokal dan interaksi nilai-nilai universal.

b) Landasan Teori Baru untuk Pendidikan Agama:

Penelitian ini, selaras dengan Niebuhr (1951: 191-196), menawarkan kerangka kerja untuk merancang kurikulum pendidikan agama yang lebih transformatif. Adanya, integrasi nilai-nilai agama dan budaya, kurikulum ini dapat membekali individu dengan kemampuan untuk menjadi agen perubahan sosial.

c) Kontribusi pada Studi Agama Interkultural:

Penelitian ini, berdasarkan perspektif Majawa (2022: 76-78), Niebuhr (1951: 191-196) dan Yos Minandar (2007: 70-76), dapat memberikan kontribusi berarti pada studi agama dengan menguji dan memperkaya teori-teori transformasi agama. Temuan ini menunjukkan bahwa proses akulturasi pneumatika dapat menjadi model untuk memahami dinamika perubahan agama dalam konteks global.

2) Implikasi Praktis

a) Inovasi dalam Praktik Keagamaan:

Penelitian ini, menginspirasi inovasi dalam praktik keagamaan. Paul Hiebert (1973:29-32) menyatakan bahwa sifat budaya yang lebih kuat akan mengubah sifat budaya yang lebih lemah. Dengan mengubah unsur-unsur kepercayaan roh leluhur, menjadi praktik ibadah *Pantekosta* yang dinamis, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Alkitab. Sehingga hasilnya, oleh Kevin J. Conner (1980: 124) bahwa, ada transformasi individu pada penganut *Pantekostalisme*, di mana kehidupan diubahkan semakin menyerupai Kristus melalui bimbingan Roh Kudus. *Pantekostalisme* dapat memperkaya pengalaman religiusitas jemaat dengan mengintegrasikan tradisi lokal, seperti tarian maramba kunjungan Ibadah GPdI Alfa Omega Molompar, dan menciptakan ibadah yang lebih bermakna.

b) Penguatan Nilai-nilai Universal:

Perubahan sosial positif dapat dimulai dari tingkat lokal. Penelitian ini memiliki potensi menginspirasi dan memandu gerakan sosial yang lebih luas untuk memperjuangkan keadilan, solidaritas, kesetaraan dan toleransi, seperti dalam penelitian Mookgo Solomon (2022: 1-11) tentang perjuangan masyarakat pantekosta kulit hitam di Afrika Selatan melawan politik *apartheid*.

c) Model Pengembangan Masyarakat:

Penelitian ini, memperkuat temuan Chandra *et al.*, (2019: 57-74) mengenai peran gereja dalam pelayanan publik. Dengan

melibatkan masyarakat dalam menciptakan program-program yang berakar pada nilai-nilai lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendorong pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

3) Potensi Perubahan Teori dan Praktik

a) Pergeseran Paradigmatik dalam Studi Agama:

Penelitian ini, sejalan dengan pandangan Allan H. Anderson (2017: 29-40), bahwa mendorong pergeseran paradigma dalam studi agama. Dengan menekankan peran Roh Kudus dan konteks sosial dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat religius.

b) Munculnya Metodologi Penelitian yang Baru:

Penelitian ini dapat mendorong pengembangan metodologi penelitian yang lebih inovatif untuk mengkaji fenomena keagamaan yang kompleks dan dinamis. Dengan metode yang sesuai, oleh John Creswell (2015: 932) bahwa rancangan etnografi yang lebih mendalam dapat membantu kita memahami pengalaman religius individu dalam konteks budaya lokal secara spesifik.

c) Transformasi Pendidikan Agama:

Penelitian ini akan mengubah pendidikan agama menjadi lebih progresif dan inovatif. Menurut Lois Lebar (2006: 129-130) bahwa, Pendidikan Kristen adalah proses transformasi spiritual yang dipandu Roh Kudus. Pendidik berperan sebagai pembimbing,

membantu murid memperkaya iman dengan nilai-nilai lokal, membentuk karakter kokoh, dan berkontribusi positif bagi masyarakat

Dengan demikian, penelitian ini telah menunjukkan bahwa interaksi antara agama dan budaya dapat menghasilkan bentuk-bentuk religiusitas yang kaya dan dinamis. Dalam penelitian ini, tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori keagamaan, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah praktik keagamaan dan pendidikan agama Kristen maupun keberadaan agama pada umumnya.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. Bagi Gereja GPdI:

- a. Mengukuhkan Identitas: Memperkuat kesadaran jemaat akan identitas *Pantekostalisme* yang berakar pada nilai-nilai lokal *Sabuwa Pitate*.
- b. Implementasikan Ajaran: Menerapkan ajaran *Pantekostalisme* secara lebih harmonis dengan nilai-nilai budaya lokal dalam semua aspek kehidupan gereja.

2. Bagi Pemerintah:

- a. Kemitraan Strategis: Membangun kemitraan yang kuat dengan GPdI untuk memperkuat nilai-nilai religius dan sosial-kultural masyarakat.

- b. Kebijakan Publik: Merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif dalam gotong royong, toleransi, dan integritas.

3. Bagi Masyarakat:

- a. Partisipasi Aktif: Mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai positif yang telah diwariskan oleh leluhur.
- b. Kerja Sama: Meningkatkan kerja sama antara gereja dan masyarakat dalam membangun komunitas yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti:

- a. Penelitian Lanjutan: Melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam sejarah dan perkembangan *Pantekostalisme* di Minahasa Tenggara.
- b. Interdisiplin: Menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.